

INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Muhammad Jafar Shodiq

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

e-mail: muhammadjafar_shodiq@yahoo.com

ABSTRACT

خلفية كتابة هذه الرسالة العلمية حالة سيئة من شباب الأمة بعيدة عن القيمة الشخصية والثقافة. فأما المدرسة كمؤسسة تعليمية فتحتمل مسؤولية لإنشاء وتطوير شخصية الطلاب.

هدف الرسالة هو لمعرفة دور تعليم اللغة العربية في التعليم الشخصي، تطبيقه التعليم الشخصي في تعليم اللغة العربية.

Latar belakang penulisan penelitian ini adalah adanya kondisi yang memprihatinkan generasi penerus bangsa yang semakin jauh dari nilai-nilai karakter dan budaya bangsa. Sekolah sebagai institusi pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui peran pembelajaran bahasa Arab dalam pendidikan karakter, aplikasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab serta nilai-nilai apa saja yang bisa diinternalisasikan di dalam pembelajaran bahasa Arab.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran Bahasa Arab.

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (*enkulturisasi* dan *sosialisasi*). Pendidikan merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat

sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontigen yang selalu berubah.

Terbentuknya karakter pada umumnya dipengaruhi oleh dua hal, yaitu genetik dan lingkungan (*nature and culture*). Menurut Nuraida dan Rihlah Nuraulia, faktor genetik atau teori natur dapat memberikan pengaruh bagi proses pembentukan karakter anak.¹ Pada dasarnya seorang anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.²

Fungsi dari pendidikan nasional menurut UUSPN No.20 tahun 2003 bab 2 pasal 3, mengatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik”.³

Dalam hal ini guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa. Kehadiran guru tak tergantikan oleh unsue lain, lebih-lebih dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, dimana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat

¹ Nuraida dan Rihlah Nuraulia, *Character Building untuk Guru* (Jakarta: Aulia Publishing Haouse, 2007), hlm. 38-39.

² <http://www.majalahpendidikan.com/2013/10/apa-karakter-dan-pendidikan-karakter.html>, diakses 5 Oktober 2014.

³ UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3.

minim. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Profesionalisme guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas perlu mendapat perhatian. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik. Guru memainkan peranan sentral, dialah yang secara langsung mengelola aktifitas pendidikan di lapangan. Guru sebagai pendidik tidak hanya mengajar dan mentransformasikan ilmu, lebih dari itu ia berpeluang untuk menanamkan nilai-nilai terhadap peserta didik.⁴

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam UU SPN 2003 disebutkan pendidik dan tenaga pendidikan berkewajiban untuk: menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis kemudian mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan serta memberikan teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Selanjutnya, kegiatan mengajar yang dilakukan guru tidak hanya berorientasi kepada kecakapan-kecakapan berdimensi ranah, rasa dan karsa. Sebab dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya adalah proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya. Perilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat terbuka seperti ketrampilan membaca (ranah rasa), juga yang bersifat tertutup seperti berfikir (ranah cipta) dan berperasaan (ranah rasa).⁵

⁴ Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Depag RI, 2006), hlm. 88.

⁵ Nuraida dan Rihlah Nuraulia, *Character Building...*, hlm. 6-7.

Banyak penelitian yang membuktikan bahwa karakter dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Diantaranya, hasil penelitian Ali Ibrahim Akbar di Harvard University Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang sukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.⁶

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menimpa semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui pendidikan karakter. Dalam konteks pendidikan karakter, bahasa tentunya merupakan wahana yang tepat untuk pembentukan karakter bangsa.⁷

Pada dasarnya bahasa merupakan ciri dari budaya suatu daerah atau personal yang ada dalam diri seseorang. Berbahasa dengan baik, baik pula kepribadian dan pendidikan seseorang. Jika budaya salah satu masyarakat menjadi suatu hal yang sulit diterima masyarakat secara umum, bisa jadi karena bahasa yang kurang tepat, dan itu bisa saja terjadi pada anak didik kita, jika tidak ditanamkan dari awal pentingnya ketepatan bahasa maka akan besar pengaruhnya terhadap budaya mereka dan pendidikannya ke depan. Pendidikan sebagai tumpuan pembentukan mental anak, haruslah dirancang sesuai dengan kebutuhan

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 47.

⁷ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik I* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 217.

jiwanya. Penanaman nilai budi pekerti, pengetahuan dan tindakan dalam suatu pendidikan harus diterapkan dan dilakukan dengan tingkat kesadaran yang tinggi.⁸

Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab. Karena selama ini penggunaan bahasa yang kurang baik sering kali menyebar di kalangan peserta didik, begitu juga materi ajar yang masih cenderung menggunakan kosakata-kosakata yang belum mengarah pada pembentukan karakter positif anak seperti kata *قتل*, *ضرب*, dan lain sebagainya yang masih digunakan dalam contoh-contoh materi pembelajaran bahasa Arab. Hal ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan karakter seorang anak.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari kata Latin *Character*, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan ahlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*.⁹ Dalam bahasa Arab diartikan “*khuluq*, *sajjyyah*, *thabu'* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).¹⁰ Sedangkan dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character* yang berarti tabiat, budi pekerti dan watak.¹¹

Secara terminologi (istilah), *karakter* diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. *Karakter* adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi

⁸ <http://kartika0207.blogspot.com/2011/01/makalah-pengaruh-dan-keterkaitan-bahasa.tml>, diakses 5 Oktober 2014.

⁹ Wyne dalam Musfah, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik* (Jakarta: Prenada Media, 2011), hlm. 127.

¹⁰ Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Ditjen Dikti, 2011), hlm. 5.

¹¹ Jhon Echols, *Kamus Populer* (Jakarta: Rineka Cipta Media, 2005), hlm. 37.

ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.¹²

Menurut D. Yahya Khan, pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa serta membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berfikir cerdas, mengaktifasi otak tengah secara alami.¹³

Sedangkan menurut Doni Koesoema Albertus karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang *behavioral* yang menekankan unsur *somatopsikis* yang dimiliki individu sejak lahir. Disini karakter dianggap sebagai kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang, yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir.¹⁴

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas pada tahun 2010, secara psikologis dan sosio kultural, pembentukan

¹² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Cet. I. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20-21.

¹³ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 1-2.

¹⁴ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 79-80.

karakter dalam diri individu meliputi fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) yang berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity Development*).¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam ranah pendidikan nilai sangat penting untuk dikembangkan karena pendidikan nilai karakter merupakan pondasi utama yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Sehingga terbentuknya manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan akan menghasilkan manusia yang berkepribadian baik dan menjunjung nilai-nilai luhur. Sedangkan yang dimaksud dengan internalisasi nilai-nilai karakter dalam penelitian ini adalah pengembangan dan penanaman nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik yang terintegrasi ke dalam pembelajaran bahasa Arab, baik dari kesiapan guru dalam menyiapkan serangkaian kegiatan pembelajaran, proses pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran nilai karakter yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Pendekatan Pendidikan Karakter

Kajian tentang aneka pendekatan pendidikan karakter berikut ini didasarkan pada aneka pendekatan yang telah dikaji dan dirumuskan tipologinya oleh Superka ketika menyelesaikan pendidikan tingkat doktornya di Universitas of California, Berkeley, tahun 1973 dalam bidang pendidikan menengah. Dalam kajian tersebut dibahas delapan pendekatan pendidikan nilai berdasarkan kepada berbagai literatur dalam

¹⁵ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: 2010) hlm. 6.

bidang psikologi, sosiologi, filosofi, dan pendidikan yang berhubungan dengan nilai.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pembahasan dengan para pendidik dan alasan-alasan praktis dalam menggunakannya di lapangan, berbagai pendekatan tersebut telah diringkas menjadi lima tipologi pendekatan yaitu (1) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), (2) pendekatan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), (3) pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), (4) pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), (5) pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Uraian lebih lanjut dalam pembahasan ini akan didasarkan pada lima pendekatan tersebut. Kelima pendekatan ini, selain telah dikaji dan dirumuskan tipologinya dengan jelas oleh superka, juga dipandang sesuai dan bermanfaat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia.¹⁶

Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan pemahaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendekatan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, bermain peran, dan lain-lain.

Pendekatan Perkembangan Kognitif

Dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangan. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Menurut pendekatan ini, perkembangan moral dilihat sebagai perkembangan

¹⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensonal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 106-107.

tingkat berfikir dalam membuat pertimbangan moral, dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Ada dua tujuan utama yang ingin dicapai oleh pendekatan ini. *Pertama*, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan pada nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

Menurut pendekatan ini, pengajaran nilai didasarkan pada dilema moral, dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Diskusi itu dilaksanakan dengan memberi perhatian pada tiga kondisi penting. (i) Mendorong siswa menuju tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi. (ii) Adanya dilema, baik dilema *hipotetikal* maupun dilema *factual* berhubungan dengan nilai dalam kehidupan sehari-hari. (iii) Suasana yang dapat mendukung bagi berlangsungnya diskusi dengan baik. Proses diskusi dimulai dengan penyajian cerita yang mengandung dilema. Dalam diskusi tersebut, siswa didorong untuk menentukan posisi apa yang sepatutnya dilakukan oleh orang yang terlibat, dan apa alasannya. Siswa diminta mendiskusikan itu dengan teman-temannya.¹⁷

Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berfikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Sementara itu, pendekatan perkembangan kognitif lebih berfokus pada dilema moral yang bersifat perseorangan.

Ada dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini. *Pertama*, membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berfikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. *Kedua*, membantu siswa untuk menggunakan proses berfikir rasional dan analitik, dalam

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 109-110.

menghubung-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Selanjutnya, metode-metode pengajaran yang sering digunakan adalah pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penelitian kepustakaan, penelitian lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional.¹⁸

Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberikan penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan karakter ada tiga. *Pertama*, membantu siswa agar menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. *Kedua*, membantu siswa agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. *Ketiga*, membantu agar siswa mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berfikir rasional dan kesadaran emosional, mampu memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri. Dalam proses pengajarannya, pendekatan ini menggunakan metode dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lain-lain.¹⁹

Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan ini menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Ada dua tujuan utama pendidikan moral berdasarkan pada pendekatan ini. *Pertama*, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara individu atau bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. *Kedua*, mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan

¹⁸ *Ibid.*, hlm 114.

¹⁹ *Ibid.*, hlm 116.

sebagai warga dari suatu masyarakat yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi. Metode-metode pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai digunakan juga dalam pendekatan ini. Metode-metode lain yang digunakan juga adalah proyek-proyek tertentu untuk dilakukan di sekolah atau dalam masyarakat, dan praktek ketrampilan dalam berorganisasi atau berhubungan antara sesama.²⁰

Dari penjelasan di atas dapat ditarik benang merah bahwasanya kelima tipologi pendidikan karakter merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena tidak ada pendekatan yang terbaik dan tidak ada pendekatan yang dipandang buruk. Semua bergantung dengan kebutuhan siswa. Setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelima tipologi pendidikan karakter ini sangat bermanfaat untuk diaplikasikan sebagai salah satu cara dalam penerapan proses pendidikan karakter bagi siswa. Tujuan yang paling penting dalam pendekatan ini adalah memberikan pengajaran kepada siswa supaya mereka mempunyai kemampuan berfikir rasional dan kesadaran emosional, memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri.

Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran adalah upaya “menciptakan situasi belajar” atau “upaya membelajarkan terdidik”.²¹ Pembelajaran bahasa asing adalah sebuah proses yang kompleks dengan berbagai fenomena yang pelik sehingga tidak mengherankan kalau hal ini bisa mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Pembelajaran bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor utama yang berkaitan erat dengan pemerolehan bahasa asing adalah bahasa pembelajar, faktor eksternal pembelajar, faktor internal pembelajar, dan pembelajar sebagai individu.

Bahasa pembelajar adalah salah satu gejala yang banyak diamati para peneliti untuk melihat pemerolehan bahasa asing. Salah satu

²⁰ *Ibid.*, hlm 118-119.

²¹ Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang : UIN Malang Press, cet I, 2009, hlm. 7.

gejala dari bahasa pembelajar ini misalnya adalah kesalahan. Dengan mengamati kesalahan yang ada dapat dilihat proses pemerolehan bahasa seseorang yang pada gilirannya pendekatan pembelajaran atau pengajaran tertentu dapat diterapkan.

Faktor di luar ataupun di dalam pembelajar sendiri adalah aspek yang tidak kalah pentingnya untuk dapat memahami pemerolehan bahasa. Faktor di luar pembelajar misalnya adalah lingkungan dan interaksi. Kedua faktor ini sangat mempengaruhi perkembangan pemerolehan bahasa asing. Sedangkan faktor internal dari pembelajar diantaranya adalah pengaruh dari bahasa pertama atau bahasa lain. Faktor lain yang tak kalah pentingnya adalah pembelajar sendiri sebagai seorang individu. Setiap pembelajar tentu mempunyai perbedaan dengan pembelajar lain. Mereka mempunyai strategi pembelajaran yang berbeda.

Oleh karena itu, belajar bahasa asing merupakan usaha yang berat dan menjenuhkan yang kadang kala membuat orang frustasi. Hal itu disebabkan karena belajar bahasa asing merupakan upaya untuk membentuk dan membangun situasi dan kondisi baru dalam diri seseorang untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan pemilik bahasa asing. Kondisi baru yang dialaminya (dalam belajar bahasa asing) ada kalanya berbeda sama sekali dengan kondisi bahasa Ibu, baik dalam tataran sistem bunyi, suku kata, kata maupun tatanan kata, dan adakalanya memiliki keserupaan dengan kondisi bahasa ibunya.

Apapun kondisinya belajar bahasa asing dimulai setelah seseorang memiliki tradisi berbahasa sendiri yang sudah mengakar dalam pikirannya sehingga diperlukan pengkodisian untuk siap menerima tradisi baru-bahasa yang dipelajari. Berangkat dari kondisi tersebut, berbagai kiat kiranya perlu dilakukan secara terus menerus di tengah upaya mempelajari bahasa asing. Salah satu kiat yang dapat dilakukan untuk menghindari kejenuhan belajar dalam bahasa asing adalah dengan memanfaatkan media dan melakukan inovasi dalam metode mengajarkan bahasa asing dengan disesuaikan tipe kecerdasan peserta didik.

Bahasa Arab merupakan salah satu matapelajaran yang menempati posisi yang penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Institusi penyelenggara pendidikan di Indonesia, baik negeri atau swasta pada jenjang dan program studi tertentu semuanya mengajarkan bahasa Arab sebagai bagian dari matapelajaran yang harus diajarkan sejajar dengan matapelajaran-matapelajaran yang lain. Lebih-lebih lagi di lembaga pendidikan Islam, bahasa Arab merupakan suatu keniscayaan untuk diajarkan kepada peserta didik mereka. Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia adalah sebagai berikut: (1) Pembelajar menghargai dan membanggakan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa dunia yang penting untuk dipelajari. (2) Pembelajar memahami bahasa Arab dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan. (3) Pembelajar memiliki kemampuan menggunakan bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial. (4) Pembelajar memiliki disiplin dalam berfikir dan berbahasa (berbicara dan menulis). (5) Pembelajar mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. (6) Pembelajar menghargai dan membanggakan sastra Arab sebagai khazanah budaya dan intelektual.

Pembelajaran bahasa Arab juga memiliki tujuan agar para peserta didik berkembang dalam hal: (1) Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara benar dan baik. (2) Pengetahuan mengenai ragam bahasa dan konteksnya, sehingga para peserta didik dapat menafsirkan isi berbagai bentuk teks lisan maupun tulisan dan meresponnya dalam bentuk kegiatan yang beragam dan interkatif. (3) Pengetahuan mengenai pola-pola kalimat yang dapat digunakan untuk menyusun teks yang bermacam-macam dan mampu menerapkannya dalam bentuk wacana lisan dan tulisan, meliputi: (a) Pengetahuan mengenai sejumlah teks yang beraneka ragam dan mampu menghubungkannya dengan aspek sosial dan personal, (b) Kemampuan berbicara secara efektif dalam berbagai konteks, (c) Kemampuan menafsirkan isi berbagai bentuk teks tulis dan merespon dalam bentuk

kegiatan yang beragam, interaktif, dan menyenangkan, (d) Kemampuan membaca buku bacaan fiksi dan non fiksi sederhana serta menceritakan kembali intisarinya, (e) Kemampuan menulis kreatif berbagai bentuk teks untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan, (f) Kemampuan menghayati dan menghargai karya orang lain, (g) Kemampuan untuk berdiskusi dan menganalisis teks.

Adapun ruang lingkup pembelajaran bahasa Arab meliputi: (i) unsur-unsur kebahasaan, terdiri atas tata bahasa, kosa kata, pelafalan, dan ejaan, (ii) ketrampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis, dan (iii) aspek budaya yang terkandung dalam teks lisan dan tulisan.

Untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa Arab di Indonesia, pengajarannya di beberapa lembaga pendidikan dilakukan sejak dini, yakni mulai dari Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah yang nantinya digunakan sebagai landasan untuk jenjang yang lebih lanjut. Pembelajaran bahasa Arab ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab.²²

Dalam pengajaran bahasa Arab dikenal ada empat ketrampilan/kemahiran berbahasa sebagaimana disebutkan di atas, yaitu kemahiran menyimak, kemahiran berbicara, kemahiran membaca dan kemahiran menulis. Keempat kemahiran ini hendaknya diajarkan kepada peserta didik dengan cara yang beragam dan bervariasi. Syarat minimal yang harus dipenuhi oleh guru ketrampilan berbahasa ialah penguasaan materi tentang ketrampilan berbahasa serta dapat mengajarkannya kepada peserta didik.

Selain kuat dalam penguasaan materi pelajaran, guru juga harus kaya pengalaman dengan beraneka ragam metode pengajaran atau teknik pengajaran. Para pemula dalam pembelajaran bahasa Arab masih sangat membutuhkan pengenalan tentang apa itu membaca dan kegunaannya, pengenalan terhadap kosa kata baru dan membiasakan diri untuk mengutarakan keinginan. Sehingga pengajar dan tenaga pendidik di lingkungan sekolah atau madrasah perlu untuk mengupayakan

²² M. Abdul Hamid, dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*, Malang : UIN Malang Press, 2008, hlm. 157-161

kondisi yang kondusif untuk memperkenalkan dan menggunakan bahasa asing di kelas dan sekolah.

Dalam proses pembelajaran bahasa Arab, lembaga pendidikan baik negeri ataupun swasta mengalami permasalahan-permasalahan yang serius dan kompleks. Misalnya adalah faktor pengajar atau guru yang tidak profesional dan materi yang kurang memadai. Dari faktor guru, banyak temuan penelitian yang menunjukkan minimnya guru bahasa Arab yang berlatar belakang pendidikan guru bahasa Arab. Sedangkan dari faktor materi, hasil riset menunjukkan beberapa kelemahan yang serius, yaitu: (1) isi tidak sesuai dengan kurikulum, (2) kalimat tidak kontekstual, (3) over kaidah, (4) sekedar memenuhi pola struktur, (5) tidak bergambar, (6) mengenalkan istilah gramatika, (7) menggunakan penerjemah sebagai model.²³

Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab bagi bangsa Indonesia adalah bahasa Asing, karena secara sosiokultur mereka tidak menganggapnya sebagai bahasa sendiri.²⁴ Ada dua tokoh pengajaran bahasa asing, yaitu Harold Palmer dan Robert Lado yang telah memberikan prinsip-prinsip pengajaran bahasa asing. Palmer melalui bukunya *Principles of Language Study* yang ditulis pada perempat pertama abad dua puluh mengemukakan sembilan prinsip pengajaran bahasa Asing. Sementara Lado melalui bukunya *Language Teaching : A Scientific Approach* yang ditulis pada perempat ketiga abad dua puluh mengemukakan tujuh belas prinsip. Diantara prinsip-prinsip yang disebutkan oleh Palmer ada yang diulang oleh Lado, ada yang mirip, dan ada yang sama sekali tidak diulang. Keperbedaan diantara prinsip-prinsip yang dikemukakan keduanya tidak menunjukkan pertentangan, tetapi malah saling melengkapi. Karena boleh dikatakan, bahwa semua prinsip-prinsip tersebut tidak dapat ditinggalkan di dalam pengajaran bahasa Asing.

²³ Imam Asrori, *Konsepsi Kurikulum Tentang Pengajaran BA di MI dan Kelemahan Pengembangannya dalam Buku Teks*. Makalah disajikan pada PINBA II di UGM Yogyakarta, 20-21 Juli 2001.

²⁴ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik Edisi II*, Jakarta : Gramedia, 1984, hlm. 20.

Prinsip-prinsip dari Harold Palmer adalah:²⁵

Pertama, Persiapan Awal (*Initial Preparation*). Prinsip ini didasarkan pada pandangan bahwa fitrah kemampuan belajar bahasa antara anak-anak dan orang dewasa itu berbeda. Pada masa kanak-kanak fitrah kemampuan kebahasaan masih peka dan dinamis, sehingga sangat mudah untuk belajar bahasa. Sedangkan pada masa yang kedua keadaan statis dan tersembunyi, membutuhkan latihan-latihan tertentu untuk membangkitkan dan mengembangkan fitrah kemampuan kebahasaan tersebut, misalnya dengan latihan pendengaran dan pengucapan yang alamiyah. Disamping itu prinsip ini memandang belajar bahasa sebagai seni.

Kedua, Kecermatan (*Accuracy*). Maksud dari kecermatan disini adalah mengajar dengan metode atau cara-cara yang benar dan tepat sehingga siswa terhindar dari penggunaan kebiasaan yang salah dalam menggunakan bahasa kedua. Misalnya kecermatan memilih metode dalam mengajarkan pengucapan bunyi-bunyi bahasa, pemakaian bentuk kata, struktur kalimat dan gaya bahasa. Dalam memberi contoh, pengajar hendaknya memakai contoh yang memang berlaku di dalam bahasa tersebut.

Ketiga, Membentuk Kebiasaan Baru dan Memanfaatkan Kebiasaan Lama. Belajar bahasa menurut prinsip ini adalah membentuk kebiasaan baru bagi para siswa. Kebiasaan lama (dalam memakai bahasa pertama) masih dapat berguna bagi siswa dalam mengembangkan kebiasaan baru tersebut.

Keempat, Bertahap (*Graduation*). Maksud dari bertahap adalah pengajar hendaknya membawa peserta didik dari sesuatu yang telah diketahui kepada yang belum diketahui dengan langkah-langkah yang mudah. Suatu langkah yang diambil hendaknya merupakan landasan dan persiapan bagi langkah berikutnya.

Kelima, Keseimbangan (*Proportion*). Maksudnya adalah empat dari kemahiran berbahasa itu diberikan sesuai kepentingannya, yang

²⁵ Harold Palmer, *Principles of Language-study*, dalam terjemahan bahasa Arab: *Usus Ta'li>m al-Lugah al-'Arabiyah*, oleh Kamal Ibrahim Badri dan Salih Muhammad Nasir, Jakarta : Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah, t.t., hlm. 79.

satu tidak mengalahkan yang lain, sehingga kemampuan kebahasaan peserta didik berkembang secara utuh.

Keenam, Kekongkritan (*Concreteness*). Pengajaran bahasa hendaknya lebih banyak menampilkan contoh dari pada teori dan penjelasan. Contoh harus dimulai dari sesuatu yang nyata dan kongkrit (yang terjangkau oleh indera), baru kepada sesuatu yang abstrak.

Ketujuh, Minat (*Interest*). Dalam pengajaran harus menggunakan hal-hal yang bisa menimbulkan minat, membangkitkan motivasi dan menggairahkan peserta didik dalam mencapai keberhasilannya. Di antara hal-hal yang menimbulkan minat: (a) Menghindari hal-hal yang menimbulkan keraguan, (b) Menumbuhkan perasaan percaya diri, (c) Memberikan semangat kompetisi yang sehat, (d) Memasukkan unsur permainan, (e) Menciptakan hubungan kependidikan antara guru dan peserta didik, (f) Bervariasi dalam menggunakan metode.

Kedelapan, Berorientasi pada Kemajuan (*Rational Order of Progression*). Prinsip ini maksudnya adalah bahwa pemberian materi seyogyanya atas dasar pertimbangan kemajuan. Artinya guru mengetahui bahwa materi yang dipilihnya merupakan kelanjutan dari materi sebelumnya dan dasar bagi materi lainnya. Misalnya mendengar dan berbicara terlebih dahulu, sebelum menulis, menghafal jumlah dan rangkaiannya sebelum kata per-kata.

Kesembilan, Multi Pendekatan (*The Multiple of Approach*). Mengajarkan bahasa hendaknya dari berbagai aspeknya, dengan menggunakan berbagai macam metode yang cocok sepanjang membawa efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan. Prinsip ini menganjurkan mengambil hal-hal yang baik dari berbagai pendekatan yang bermacam-macam. Tidak kaku dengan satu pendekatan.

Adapun prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Robert Lado adalah:²⁶

Ujaran sebelum Tulisan. Guru hendaknya memulai pengajaran bahasa dengan melatih pendengaran dan percakapan, kemudian

²⁶ Robert Lado, *Language Teaching : A Scientific Approach*. Bombay : Tata McGraw-Hill Publishing Co. Ltd, 1976, hlm. 49-56.

dilanjutkan dengan bacaan dan tulisan. Prinsip ini sesuai dengan pandangan ilmu bahasa, bahwa bahasa itu lebih sempurna dinyatakan dalam percakapan. Tulisan tidak dapat mewakili intonasi, irama dan jungkur.

Kalimat-kalimat Dasar. Hendaknya peserta didik disuruh menghafal kalimat-kalimat percakapan dasar secermat mungkin dengan pengertian. Misalnya, sebelum peserta didik mengetahui kaidah *jumlah fi'liyah* dan *jumlah ismiyah* mereka sudah terbiasa/hafal dengan bentuk-bentuk demikian. Kalimat-kalimat dasar yang sudah dihafal dengan pengertian yang baik, dapat digunakan untuk mengerti tata bahasa atau untuk membuat kalimat-kalimat lain.

Sistem Bunyi untuk Digunakan. Sistem dan struktur bunyi hendaknya diajarkan untuk digunakan, yaitu dengan cara demonstrasi, tiruan, bantuan, kontras dan drill. Misalnya peserta didik dikenalkan dengan fonem-fonem bahasa Arab. Disini dituntut contoh dan peragaan yang persis dan mudah ditiru oleh peserta didik, sehingga mereka dapat mengucapkannya dengan tepat tanpa terlebih dahulu mengalami kesalahan secara berulang.

Kontrol Vokabolari. Siswa seyogyanya tidak dibebani dengan menghafal vocabolari yang berlebihan. Vocabolari diberikan seminimal mungkin. Adapun vocabulary hendaknya dikembangkan sesuai tingkatan kemampuan, setelah struktur dasar dikuasai.

Pengajaran Problem-problem. Problem-problem kebahasaan adalah unit-unit dan pola-pola yang menunjukkan perbedaan struktur bahasa pertama dengan bahasa kedua. Misalnya kalimat **z\ahaba Muhammad ila> al-madrasah ams dan kalimat taz\hab Fat}imah ila> al-madrasah gada>n.** Bagi orang Indonesia ini adalah problem, karena di dalam bahasa Indonesia tidak ada perbedaan bentuk kata kerja untuk waktu dan jenis kelamin yang berbeda.

Tulisan Sebagai Pencatat Ujaran. Bacaan dan tulisan diajarkan sebagai usaha penyajian grafis unit-unit dan pola-pola bahasa. Merupakan problem apabila standar bahasa tulis berbeda dengan penyajian grafisnya, misalnya di dalam bahasa Arab misalnya terdapat bunyi-bunyi fonem yang *diidghamkan* (dimasukkan) seperti bunyi /

ل / pada kata الشمس dan الدرس Secara bacaan *lam* tersebut tidak terbaca, tapi secara tulisan ada.

Praktek Bahasa Versus Terjemahan. Belajar bahasa bukan belajar terjemah, karena terjemah merupakan ketrampilan tersendiri. Terjemah yang baik hanya dapat dikuasai setelah bahasa kedua dikuasai. Jadi, terjemahan bukanlah pengganti dari praktek bahasa. Terlebih dahulu ajarkanlah bahasa, dan sesudah itu boleh diajarkan terjemah sebagai ketrampilan.

Bahasa Baku Otentik. Ajarkanlah bahasa sebagaimana adanya, bukan sebagaimana seharusnya. Gaya bahasa yang akan diajarkan adalah dari yang dipakai oleh penutur-penutur asli bahasa, bukan suatu standar bikin-bikinan.

Pembentukan Jawaban-Jawaban. Apabila suatu jawaban tidak ada dalam ingatan peserta didik, maka pembentukan jawaban itu melalui pengalaman dan bimbingan. Maka prinsip ini menganjurkan dua cara: (a) Praktek: pecahlah jawaban itu menjadi bagian-bagian kecil, lalu praktekkan, kemudian coba jawaban penuh, (b) Bimbingan: berikan ucapan yang jelas atau isyarat lain yang membantu peserta didik dalam menaksir jawaban.

Kecepatan dan Gaya. Prinsip ini dilandasi pemikiran bahwa peserta didik tidak terbiasa mempraktekkan bahasa kedua dengan kecepatan dan gaya normal sebagaimana penutur asli memakainya, maka akan menemukan kesulitan di dalam berkomunikasi dengan penutur asli, karena bahasa yang diucapkan oleh penutur asli menjadi asing baginya dan sebaliknya. Maka, pesta didik sejak awal harus dilatih dan dibimbing dengan tingkat kecepatan dan gaya sebagaimana biasanya dipakai oleh penutur asli.

Imbalan Segera. Apabila peserta didik memberikan jawaban benar, hendaknya diberitahu dengan segera bahwa jawabannya itu benar. Hal ini akan menjadi imbalan dan pendorong untuk terus giat dan mengulangi prestasi yang sama.

Sikap Terhadap Target Kebudayaan. Di dalam pengajaran bahasa, hendaknya peserta didik dikenalkan dengan identitas kebudayaan

penutur asli, serta ditumbuhkan sikap simpati terhadapnya. Karena, pengalaman menunjukkan bahwa hasil yang dicapai dengan sikap positif terhadap penutur asli bahasa asing lebih memuaskan dari pada yang bersikap acuh tak acuh.

Isi. Hendaknya arti isi bahasa kedua diajarkan sebagaimana ia telah berkembang dalam kebudayaan tempat bahasa itu diucapkan secara asli. Bahasa merupakan indeks yang lebih sempurna dari suatu kebudayaan. Ini artinya bahwa pengertian suatu kata atau ungkapan harus diambil dan dihubungkan dengan konteks kebudayaan di mana bahasa itu dipakai secara asli.

Belajar Sebagai Hasil yang Kritis. Hal-hal yang esensial di dalam pencapaian kemahiran berbahasa sebagai tujuan pengajaran adalah hal yang pokok, betapapun pahit adanya. Prinsip ini harus ditegakkan, kemudian dicarikan cara agar hal ini dapat dijalani dengan penuh gairah dan menyenangkan, sehingga dapat mencapai prestasi yang optimal.

Kegiatan belajar mengajar (KBM) dirancang mengikuti prinsip-prinsip belajar-mengajar dan prinsip motivasi dalam belajar bahasa Arab. Belajar mengajar bahasa Arab merupakan kegiatan aktif peserta didik dalam menemukan dan membangun makna atau pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Karena itu pengajar bahasa Arab perlu memberikan kesempatan dan dorongan kepada peserta didik untuk menggunakan otoritasnya dalam menemukan dan membangun makna atau pemahaman nilai-nilai ajaran Islam. Perlu dibangun kesadaran bahwa tugas dan tanggung jawab belajar berada pada diri peserta didik. Sedangkan pengajar atau guru bahasa Arab disamping secara personal dan sosial dapat dijadikan figur atau sumber nilai sebagai acuan manusia berkepribadian agama, maka secara profesional pengajar bahasa Arab juga bertanggung jawab untuk menciptakan situasi dan kegiatan belajar mengajar yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab peserta didik untuk belajar sepanjang hayatnya.

M. Abdul Hamid dalam bukunya *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media* mengemukakan ada 10 prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Arab,

yaitu: Berpusat pada peserta didik, belajar dengan keteladanan dan pembiasaan, mengembangkan kemampuan sosial, mengembangkan fitrah bertauhid, keingintahuan, dan imajinasi, mengembangkan ketrampilan memecahkan masalah, mengembangkan kreatifitas peserta didik, mengembangkan kepeahaman nilai dan penggunaan ilmu dan teknologi, menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik, belajar sepanjang hayat, keterpaduan kompetensi, kerjasama, dan solidaritas.

Disamping prinsip di atas, motivasi juga merupakan salah satu faktor penentu dalam pencapaian prestasi belajar bahasa Arab. Motivasi dapat dibangkitkan dari dalam diri peserta didik (motivasi intrinsik) dan dapat pula dibangkitkan dari luar (motivasi ekstrinsik). Ada dua pembangkit motivasi belajar yang efektif, yaitu (1) keingintahuan, dan (2) keyakinan peserta didik akan kemampuan dirinya.

Selanjutnya dia juga menjelaskan bahwa ada beberapa prinsip motivasi yang dapat digunakan dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik, yaitu: kebermaknaan, integritas dan kontinuitas, menyediakan model/*figur*/keteladanan, membangun integritas lingkungan, komunikasi terbuka, tugas yang menyenangkan dan menantang, latihan yang tepat dan aktif, penilaian yang tepat, kondisi dan konsekwensi yang menyenangkan, keragaman pendekatan, mengembangkan beragam kemampuan, melibatkan sebanyak indera, dan keseimbangan pengaturan pengalaman belajar.²⁷

Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendidikan Karakter

Bahasa adalah ketrampilan khusus yang kompleks, berkembang dalam diri anak-anak secara spontan, tanpa usaha sadar atau instruksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya, secara kualitatif sama dalam setiap orang, dan berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang sifatnya lebih umum dalam hal memproses informasi atau berperilaku secara cerdas.²⁸ Menurut Crow (1987)

²⁷ M. Abdul Hamid, dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*,..., hlm. 161

²⁸ H Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching* (San Francisco: San Francisco University Press, 2000), hlm. 6.

bahasa adalah alat ekspresi bagi manusia. Melalui bahasa dapat mengorganisasikan bentuk-bentuk ekspresinya.²⁹

Berbahasa adalah kegiatan manusiawi, yakni kegiatan yang setiap saat dilakukan manusia dan hanya manusia yang mampu menggunakan bahasa dalam rangka mengembangkan dirinya. Melalui bahasa manusia mampu mengembangkan budaya, membangun peradaban, dan mengubah atau bahkan melestarikan lingkungan untuk kepentingan kehidupannya. Oleh karena itu, wajarlah jika manusia sangat memerlukan bahasa dalam rangka meningkatkan eksistensi diri dalam menempuh hidup dan kehidupannya. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya, bahasa bagi manusia adalah alat untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan hal tersebut, bahasa yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut kerap kali dijadikan citra diri penuturnya. Hal inilah yang kemudian mendorong munculnya ungkapan bahwa bahasa adalah cermin kepribadian seseorang, yang berarti baik buruknya bahasa yang digunakan seseorang pada dasarnya adalah cerminan kepribadian orang tersebut. Ungkapan yang sudah memitos ini pun terus hidup sampai sekarang. Walaupun banyak penyimpangan terjadi atas ungkapan tersebut, ternyata ungkapan tersebut tetap mendarah daging di masyarakat. Menyikapi bahwa bahasa adalah cerminan seseorang, seorang penutur tentu saja akan sangat berhati-hati dalam menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Kehati-hatian penutur dalam berbahasa tercermin dalam proses pemilihan kata dan pemilihan wacana yang digunakannya. Proses pemilihan kata dan penentuan wacana biasanya sangat berkaitan dengan konteks berbahasa atau konteks komunikasi, yaitu situasi, tujuan, pelibat komunikasi, aksi, instrument, kata kunci, norma dan genre.

Sejalan dengan pengaruh konteks dalam penggunaan bahasa, pengguna bahasa harus memahami benar cara terbaik dalam menggunakan bahasa. Atas dasar inilah kemudian muncul pedoman-pedoman atau aturan-aturan berbahasa yang kemudian dikenal dengan istilah kesantunan berbahasa dan etika berbahasa. Dua istilah ini kemudian ditafsirkan dari berbagai persepsi sehingga akibatnya banyak para

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*; Cet II (Jakarta: Rieneka Cipta, 2008), hlm. 46.

ahli memandang bahwa kedua istilah ini sama dan sebagian lainnya memandang kedua istilah ini berbeda.³⁰

Pemberian pendidikan akan tersampaikan dengan baik jika penggunaan bahasa diberikan dengan tepat. Bahasa yang sopan, baik, dan tidak membuat anak tertekan. Bahasa dapat pula berperan sebagai alat integrasi sosial sekaligus alat adaptasi sosial. Bahasa disebut sebagai alat adaptasi sosial apabila seseorang berada di suatu tempat yang memiliki perbedaan adat, tata karma, dan aturan-aturan dari tempatnya berasal. Proses adaptasi ini akan berjalan dengan baik apabila terdapat alat yang membuat satu sama lainnya mengerti, alat tersebut disebut bahasa. Lalu bagaimana bahasa mulai bisa dikatakan berpengaruh terhadap proses pemberian pendidikan karakter? AM Moulton dalam *International Congress of Linguistic* menyatakan 5 slogan dalam berbahasa, yakni: (a) Bahasa adalah lisan, bukan tulisan, (b) Bahasa adalah seperangkat kebiasaan, (c) Yang diajarkan adalah bahasa, bukan tentang bahasa, (d) Bahasa adalah apa yang diujarkan oleh si penutur asli (e) Bahasa adalah berbeda-beda.³¹ Dari slogan tersebut ada satu hal yang dianggap penting dalam pendidikan karakter, yaitu bahasa adalah seperangkat kebiasaan. Kebiasaan bisa dikatakan bisa dikatakan adat. Wikipedia menyebutkan bahwa adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis dari masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.³²

Melalui pendidikan karakter diharapkan akan terbentuk perilaku peserta didik yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religious. Dikaitkan dengan bahasa Arab, tentu saja pendidikan karakter ini diharapkan mampu membina peserta didik untuk untuk berperilaku berbahasa yang baik dan sesuai dengan nilai-

³⁰ Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2012) hlm. 46.

³¹ Juwariyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya : al-Ikhlash, 1992) hlm. 122.

³² <http://id.wikipedia.org/wiki/Adat> diakses tgl 5 Oktober 2014..

nilai luhur.³³ Adapun langkah-langkah dalam internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu:

Perencanaan Pendidikan Karakter

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Perencanaan mempunyai kata kunci “penentuan aktivitas yang akan dilakukan”. Kata kunci ini mengindikasikan bahwa perencanaan merupakan kegiatan untuk menentukan masa yang akan datang. Karena pekerjaan yang ditentukan pada kegiatan perencanaan belum dilaksanakan, maka untuk membuat perencanaan yang baik harus menguasai keadaan yang ada pada saat ini. Dari kondisi yang ada itulah berbagai proyeksi dapat dilakukan dan kemudian dituangkan dalam berbagai rangkaian kegiatan dalam perencanaan.

Dalam konteks pendidikan berbasis kompetensi maka tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut adalah kompetensi yang harus dimiliki siswa, sehingga perencanaan pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan dalam kaitan dengan upaya mencapai kompetensi yang diinginkan. Sehingga hal yang harus ditentukan terlebih dahulu adalah kompetensi apa yang akan dicapai. Kompetensi tersebut merupakan tujuan atau “arah” yang akan dituju.³⁴ Adapun perencanaan pembelajaran yang diintegrasikan dalam mata pelajaran yang bermuatan nilai-nilai karakter perlu dilakukan dengan cara mencantumkan nilai-nilai karakter dalam silabus. Meskipun secara implisit dan eksplisit substansi nilai-nilai karakter sudah ada dalam standar isi, guru harus memastikan pembelajaran dalam kelas telah memberikan dampak instruksional atau pengiring pembentukan karakter. Silabus dibuat untuk memperjelas mengenai kompetensi apa yang harus dimiliki, prosedur, dan sumber mana yang dapat digunakan untuk mencapai suatu kompetensi dan nilai apa yang

³³ Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Karakter...*, hlm. 48.

³⁴ Sugeng Listyo Prabowo, *Perencanaan Pembelajaran* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm 1-2.

harus ditanamkan serta bagaimana cara mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi tersebut.³⁵

Namun silabus saja belum cukup. Perencanaan pembelajaran yang baik harus ditunjang dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menggambarkan bagaimana proses belajar itu berlangsung supaya pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Penyusunan RPP akan menghindari kemungkinan guru kehabisan bahan pelajaran, padahal waktu masih tersisa lama. Pengaturan waktu yang direncanakan di setiap langkah akan menunjang pembelajaran yang efektif dan efisien.³⁶

Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi: (1) Pengintegrasian nilai dalam mata pelajaran bahasa Arab (2) Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru dan orang tua) (3) Pembiasaan dan latihan (4) Pemberian contoh (teladan) (5) Penciptaan suasana berkarakter di sekolah (6) Pembudayaan.

Pembudayaan adalah tujuan institusional suatu lembaga yang ingin mengimplikasikan pendidikan karakter di sekolah. Tanpa adanya pembudayaan, nilai dan etika yang diajarkan hanya akan menjadi pengetahuan kognitif semata. Perlu upaya, komitmen, dan dukungan dari semua komponen untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Proses pendidikan karakter tidak dapat dilihat langsung hasilnya dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan proses yang kontinyu dan konsisten.³⁷

Evaluasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan lingkungan pendidikan akan sulit diketahui tingkat keberhasilannya apabila tidak dikaitkan dengan evaluasi hasil. Apakah

³⁵ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, Cet.1., 2012), hlm. 69.

³⁶ *Ibid*, hlm. 70

³⁷ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, Cet.1., 2012), hlm. 45-46.

anak sudah memiliki karakter “jujur” atau belum, memerlukan suatu evaluasi. Jadi evaluasi untuk pendidikan karakter memiliki makna suatu proses untuk menilai kepemilikan suatu karakter oleh anak yang dilakukan secara terencana, sistematis, sistemik, dan terarah pada tujuan yang jelas. Evaluasi terhadap tumbuh kembang suatu karakter anak bukanlah hal yang mudah, tetapi tidak berarti hal ini mustahil untuk dilakukan oleh guru. Evaluasi karakter merupakan upaya untuk mengidentifikasi perkembangan capaian hierarki perilaku (berkarakter) dari waktu ke waktu melalui suatu identifikasi dan pengamatan terhadap perilaku yang muncul dalam keseharian anak. Perlu menjadi catatan penting, bahwa suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu (*one shot evaluation*), tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak, baik di kelas, sekolah, maupun rumah. Karena itu, penilaian terhadap karakter harus melibatkan tiga komponen tersebut. Evaluasi di kelas melibatkan guru, peserta didik sendiri, dan peserta didik yang lainnya. Evaluasi di sekolah melibatkan peserta didik itu sendiri, teman-temannya, guru lainnya (termasuk kepala sekolah dan wakil kepala sekolah), pustakawan, laboran, tenaga administrasi sekolah, penjaga sekolah, dan teknisi jika ada. Di rumah melibatkan peserta didik, orang tuanya (jika masih ada), atau walinya, kakak, dan adiknya (jika ada).³⁸

Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Arab yang dimaksud dalam tulisan ini adalah tata cara guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa dengan menggunakan bahasa Arab yang baik dan benar yang terintegrasi dalam pembelajaran bahasa

Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab.

Menurut ketentuan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dalam buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter tahun 2010 ada beberapa nilai luhur yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dan kemudian diterapkan kepada peserta didik. Adapun nilai-nilai luhur itu adalah: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras,

³⁸ *Ibid*, hlm. 141.

kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Internalisasi nilai-nilai karakter tersebut dalam pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:

- ❖ **Religius.** Nilai religius merupakan sikap yang mengarah pada keagamaan, sikap dan tingkah laku yang mencerminkan ajaran agama yang dianutnya. Nilai religius ini penting dikembangkan pada peserta didik karena sebagai bekal utama bagi peserta didik sebagai makhluk Allah SWT untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Internalisasi nilai religius dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dilakukan dengan: (1) Mengucapkan salam sebelum dan sesudah pembelajaran. Dalam mengucapkan salam guru mengambil posisi dan sikap yang baik agar seluruh peserta didik memperhatikan dan ketika peserta didik menjawab harus dengan sikap yang baik pula. Ketika ada peserta didik yang menjawab salam dengan sikap kurang baik, guru memberikan peringatan agar menjawab salam dengan baik serta menjelaskan bahwa salam adalah doa, dan berdoa agar dikabulkan harus dengan sikap yang baik. (2) Membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran. Setelah salam guru memimpin seluruh peserta didik untuk berdoa bersama. Membaca doa sebelum dan sesudah belajar ini sangat penting untuk dibiasakan agar menjadikan peserta didik tertanam pada jiwa mereka untuk senantiasa mengingat Allah SWT dimanapun, kapanpun, dan saat hendak melakukan apapun dan sesudah melakukan aktifitas apapun. Pembiasaan-pembiasaan seperti ini sangat penting ditanamkan dan dikembangkan kepada peserta didik untuk bekal peserta didik sehari-hari.
- ❖ **Jujur.** Perilaku ini didasarkan pada diri seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatannya. Perilaku jujur sangat penting ditanamkan untuk kedamaian kehidupan, karena sikap jujur merupakan modal utama seseorang agar dipercaya orang lain. Sikap jujur peserta didik dapat tercermin

dari sikap yang tidak suka menyontek dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu guru bisa memberikan contoh dengan sikap jujur dalam memberikan nilai, dan membagikan hasil ulangan atau latihan kepada peserta didik. Nilai yang diberikan guru mempunyai standar kriteria yang akurat, guru membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah. Tidak memanipulasi hasil ujian atau latihan peserta didik. Selain itu guru juga bisa memberikan materi bacaan/qiraah yang di dalamnya terdapat contoh atau nilai kejujuran.

- ❖ **Toleransi.** Toleransi merupakan modal penting bagi semua peserta didik, agar di dalam kegiatan setiap harinya tidak ada pemilahan-pemilahan dalam bergaul. Dalam pembelajaran bahasa Arab sikap toleransi secara tersirat dapat dilakukan dengan pemerataan memberikan pertanyaan kepada semua peserta didik tanpa memandang kecerdasan atau status sosialnya. Apabila di dalam kelas terdapat peserta didik yang tingkat kemampuan bahasa Arabnya masih rendah, atau belum memahami materi pembelajaran guru bisa memberikan pelayanan khusus. Selain itu apabila ada peserta didik yang tidak fokus atau mengabaikan penjelasan guru, maka guru menegur atau mengingatkan dengan cara yang sopan dan baik. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu mencontoh apa yang dilakukan oleh guru apabila ada temannya yang melakukan kesalahan. Guru juga bisa memberikan tugas untuk membantu teman yang masih kurang menguasai materi yang diajarkan guru.
- ❖ **Kemandirian.** Mandiri merupakan sikap yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Pendidikan nilai hendaknya mampu menumbuhkan kemandirian. Dengan demikian peserta didik mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Namun sebagai anggota masyarakat, peserta didik juga perlu menyadari bahwa saling ketergantungan merupakan prasyarat bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis.

Kemandirian ini dalam belajar sangat penting agar peserta didik tidak merasa ketergantungan kepada teman atau yang lainnya, walaupun kerja kelompok mempunyai arti penting juga untuk

mengajarkan mereka bekerjasama. Dalam pembelajaran bahasa Arab, guru mengajarkan kemandirian dengan cara memberikan tugas mandiri atau individu di kelas maupun di rumah. Dengan tugas mandiri ini siswa diharapkan akan bekerja menyelesaikan tugas secara mandiri.

- ❖ **Demokratis.** Penerapan nilai demokratis dalam pembelajaran bahasa Arab bisa dilakukan dengan cara guru memberikan peluang atau hak yang sama kepada semua peserta didik untuk mengeluarkan pendapat di dalam kelompok diskusi atau pada saat pembelajaran di kelas. Guru harus memberi kesempatan yang sama kepada semua peserta didik yang ingin menjawab pertanyaan atau melaksanakan tugas yang lain. Pada saat ada tugas untuk dikerjakan di papan tulis, guru tidak boleh membeda-bedakan peserta didik yang akan mengerjakan soal demikian pula pada kesempatan bertanya guru tidak boleh membeda-bedakan peserta didik dalam memberikan pertanyaan.
- ❖ **Rasa Ingin Tahu.** Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengembangkan rasa ingin tahu yang lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari oleh peserta didik bisa dilakukan dengan cara guru menampilkan hal-hal yang baru dan menarik bagi peserta didik. Misalnya guru membawa kamus bergambar ke dalam kelas sebagai sarana pendukung kegiatan belajar mengajar. Pada saat peserta didik menjumpai kesulitan dalam mencari sebuah kosakata guru tidak serta merta menjawab pertanyaan peserta didik, tetapi meminta mereka membuka kamus. Selain itu media pembelajaran berbasis teknologi juga bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik, seperti CD pembelajaran interaktif.
- ❖ **Cinta Tanah Air.** Pendidikan diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan rasa cinta kepada bangsa Indonesia. Nilai cinta tanah air penting untuk dikembangkan kepada anak-anak semenjak mereka masih kecil, ini bertujuan setelah mereka dewasa mereka akan menjaga sikap cinta tanah air kepada bangsa Indonesia. Nilai cinta tanah air tersebut bisa dikembangkan antara lain melalui pengadaan gambar presiden

dan wakil persiden beserta lambang Negara Indonesia di dalam kelas. Selain melalui gambar tersebut bisa juga melalui gambar-gambar pahlawan kemerdekaan Indonesia yang telah berjuang dalam memerdekakan Indonesia dari para penjajah. Penanaman rasa cinta tanah air juga bisa dilakukan melalui rutinitas upacara pengibaran bendera merah-putih setiap senin pagi.

- ❖ **Komunikatif atau Bersahabat.** Bersahabat atau komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai komunikatif penting untuk dimiliki peserta didik. Sikap komunikatif akan mengantarkan peserta didik untuk mudah bersosialisasi dengan teman sebayanya. Sikap persahabatan dengan teman sebayanya sangat membantu sebagai bekal hidup mereka pada masa dewasa nanti.

Nilai komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab dikembangkan oleh guru melalui pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu dengan pendekatan komunikatif. Di dalam pembelajaran bahasa Arab guru memberikan materi dengan komunikatif atau tanya jawab dengan peserta didik. Selain itu, dalam pembelajaran bahasa Arab guru selalu menyiapkan pertanyaan yang koterporer dan berkaitan dengan materi yang diajarkan. Dengan pola pembiasaan komunikasi ini diharapkan peserta didik mampu berbicara atau mengeluarkan pendapat dengan baik dan bekerjasama dengan orang lain.

- ❖ **Cinta Damai.** Cinta damai merupakan sikap, perkataan dan perbuatan yang menyebabkan orang lain senang dan aman atas kehadirannya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara guru menganggap sama semua peserta didiknya, tidak membedakan antara peserta didik putra dan putri dalam berbagai hal, misalnya kesempatan bertanya atau menjawab soal dan pada waktu pemberian nilai. Sehingga semua peserta didik bisa merasa senang dan damai. Selain itu di sela-sela pelajaran guru bisa memberikan arahan agar peserta didik tidak suka berkelahi. Guru bisa menampilkan dampak atau akibat dari siswa yang suka

tawuran, akan lebih baik jika disertai dengan gambar-gambar atau contoh nyata yang pernah terjadi. Selain itu apabila ada peserta didik yang saling mengejek di dalam kelas guru bisa menegurnya dengan cara yang baik dan sopan.

- ❖ **Peduli Sosial.** Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Penerapan peduli sosial dalam pembelajaran bahasa Arab bisa dikembangkan oleh guru dengan mengabsen peserta didik sebelum mulai pelajaran, apabila ada salah satu dari peserta didik yang tidak masuk, guru selalu menanyakan penyebab ketidakhadirannya. Hal ini bisa menunjukkan nilai kepedulian sosial yang bisa diteladani oleh peserta didik. Apabila ada peserta didik yang sakit maka guru bisa mengajak siswa untuk menjenguknya di luar jam pelajaran. Selain itu guru bisa mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan sosial jika ada teman mereka yang mengalami musibah atau kesulitan, misalnya jika ada salah seorang siswa yang kesulitan membayar biaya pendidikan atau ada kerabatnya yang meninggal dunia.
- ❖ **Tanggung Jawab.** Tanggung jawab adalah sifat yang terpuji yang mendasar di dalam diri manusia, selaras dengan fitrah. Tetapi ia bisa tergeser oleh beberapa faktor eksternal. Setiap orang memiliki potensi ini. Nilai tanggung jawab akan semakin membaik jika kepribadian orang tersebut semakin meningkat. Ia akan selalu ada dalam diri manusia karena pada dasarnya setiap manusia tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan sekitar yang menuntut kepedulian dan tanggung jawab. Meski demikian, frekwensi tanggung jawab masing-masing individu berbeda-beda.

Nilai tanggung jawab dalam pembelajaran bahasa Arab bisa dilakukan dengan beberapa tindakan guru. Misalnya guru menunjukkan kedisiplinannya dengan selalu masuk kelas tepat waktu dan tidak mengosongkan jam pelajaran. Ini menunjukkan sikap keteladanan kepada peserta didik untuk selalu bertanggung jawab terhadap tugas yang diamanatkan. Selain itu guru juga bisa melatih sikap tanggung jawab peserta didik melalui tugas atau pekerjaan rumah

yang diberikan. Apabila terdapat siswa yang tidak mengerjakannya maka guru bisa memberikan nasihat serta hukuman yang bisa melatih mereka supaya lebih bertanggung jawab.

❖ **Disiplin.** Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai disiplin ini sangat penting untuk tertanam dalam diri peserta didik karena dengan sikap disiplin sejak kecil akan menjadikan peserta didik berdisiplin di kemudian hari. Sikap disiplin dalam pembelajaran bahasa Arab bisa ditunjukkan oleh guru dengan mematuhi peraturan bagi guru di sekolah. Misalnya dalam hal berseragam, jika memang sekolah mengharuskan guru memakai seragam tertentu maka guru harus melaksanakannya. Sehingga ini bisa diteladani oleh para siswa. Kewajiban seluruh peserta didik menggunakan seragam adalah bagian dari melatih mereka berdisiplin.

❖ **Peduli Lingkungan.** Sikap peduli lingkungan ditunjukkan dengan perawatan kebersihan dan kerapihan ruang kelas yang menjadi tempat belajar. Setiap pagi peserta didik diajarkan untuk selalu merapikan dan menjaga kebersihan ruang kelas dengan dibagi kelompok piket untuk bertanggung jawab menjaga kebersihan dan kerapihan di dalam kelas.

Ketika di dalam kelas guru bisa memberikan keteladanan untuk menjaga kebersihan dengan membuang sampah di tempat yang telah disediakan dan membersihkan papan tulis setelah selesai digunakan. Selain itu guru juga selalu merapikan meja yang beliau gunakan. Hal ini dimaksudkan agar semua peserta didik mampu mencontohkan sikap yang telah ditunjukkan guru.

❖ **Menghargai Prestasi.** Menghargai prestasi dalam pembelajaran bahasa Arab bisa dilakukan guru dengan merespon pertanyaan siswa ketika diberi pertanyaan dengan kata-kata seperti: *Ahsanta* dan *ahsanti*. Setiap memberikan tugas, guru selalu memberikan penghargaan melalui pemberian nilai. Hal ini penting dilakukan agar peserta didik tidak kecewa atas perjuangannya dalam mengerjakan tugas, baik secara individu ataupun berkelompok.

KESIMPULAN

Penanaman nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Arab bisa dilakukan oleh guru melalui beberapa cara yaitu: *Pertama* keteladanan. Melalui keteladanan guru diharapkan peserta didik mencontoh sikap, perkataan dan tindakan yang luhur dan berkarakter. *Kedua*, penciptaan suasana bersistem nilai dan etika di sekolah/madrasah. Dalam penanaman karakter, guru bisa menciptakan suasana lingkungan bersistem nilai dan etika di dalam kelas, seperti kerjasama, menekankan sikap religius, saling menghormati dan lain-lain. *Ketiga*, internalisasi nilai dan etika dalam pembelajaran bahasa Arab. Guru mata pelajaran bahasa Arab bisa menginternalisasikan nilai dan etika dalam pembelajaran bahasa Arab. Misalnya mengaitkan dan mencari materi yang mengandung nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN Malang Press, cet I, 2009.
- Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Cet. I., Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ditjen Dikti.
- Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik I*, Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Depag RI, 2006.
- D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik Edisi II*, Jakarta : Gramedia, 1984.

- Harold Palmer, *Principles of Language-study*, dalam terjemahan bahasa Arab: *Usus Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah*, oleh Kamal Ibrahim Badri dan Salih Muhammad Nasir, Jakarta : Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah, t.th.
- Imam Asrori, *Konsepsi Kurikulum Tentang Pengajaran BA di MI dan Kelemahan Pengembangannya dalam Buku Teks*. Makalah disajikan pada PINBA II di UGM Yogyakarta, 20-21 Juli 2001.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Jhon Echols, *Kamus Populer*, Jakarta: Rineka Cipta Media, 2005.
- Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: 2010.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensonal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- M. Abdul Hamid, dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*, Malang : UIN Malang Press, 2008.
- Nuraida dan Rihlah Nuraulia, *Character Building untuk Guru*, Jakarta: Aulia Publishing Haouse, 2007.
- Robert Lado, *Language Teaching : A Scientific Approach*, Bombay : Tata McGraw-Hill Publishing Co. Ltd, 1976.
- UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wyne dalam Musfah, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik*, Jakarta: Prenada Media, 2011.